

BAB II

PENDIDIKAN HOLISTIK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar *didik*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan definisi *didik* sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.¹ Dengan penambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, maka menjadikan pendidikan bermakna “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.²

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa obyek pendidikan adalah sikap dan tata laku seseorang. Hal ini sering kali tercermin dari pemberian julukan bagi orang yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik dengan sebutan “*orang yang tidak berpendidikan*”. Pengertian tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses. Itu artinya, pendidikan berkaitan erat dengan waktu atau periodisasi. Dan setiap periode memiliki sistemnya sendiri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pengertian tersebut menyiratkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia. Potensi-potensi tersebut terdiri dari potensi spiritual, potensi akal, potensi kepribadian, dan potensi keterampilan.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, Cet. 3, hlm. 263.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus...*, hlm. 263.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usaha sadar dan terencana tersebut di atas dapat berupa pengajaran, pemberian contoh (teladan), pemberian pujian/hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*), dan pembiasaan. Hal ini seperti dikatakan Ahmad Tafsir berikut:

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.⁴

Kegiatan pendidikan, menurut Ahmad Tafsir, dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup 3 daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.⁵

Mencermati pembagian tersebut, Tafsir mengatakan, bahwa banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, dan luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan, menyebabkan sulitnya merumuskan definisi pendidikan.

Mendefinisikan pendidikan rasanya tidak lengkap jika tidak mengutip pendapat Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dalam sebuah kumpulan tulisannya tentang pendidikan, yang kemudian dibukukan dan diterbitkan pada 1961, selengkapnya Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai:

Daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁶

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 26.

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961), hlm. 14-15.

Di dalam pengertian Ki Hajar Dewantara tersebut terdapat kata-kata “*tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu*”. “*Bagian-bagian itu*” yang dimaksud adalah budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiga bagian tersebut dapatlah disebut mewakili istilah kognitif, afektif dan psikomotorik. Nampaknya, jauh-jauh hari, Ki Hajar Dewantara sudah memahami akan pentingnya sebuah konsep pendidikan yang komprehensif dan tidak parsial.

Ki Hajar Dewantara menambahkan, bahwa pendidikan, selain sebagai sebuah upaya “membangun” manusia, juga sebuah upaya “perjuangan”. Selengkapnya Ki Hajar Dewantara menyatakan:

Pendidikan adalah usaha pembangunan, kata orang. Ini benar, tetapi menurut pikiran saya kurang lengkap. Pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku “pembangunan”, tetapi sering merupakan “perjuangan” pula. Pendidikan berarti memelihara hidup-tumbuh ke arah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁷

Pendidikan sebagai sebuah perjuangan, dilakukan dengan tujuan untuk mempertinggi derajat kemanusiaan. Dan perjuangan tersebut harus disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat anak didik dilahirkan dan dibesarkan, yang dalam bahasa Ki Hajar Dewantara, “*tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin*”.

Sementara itu Noeng Muhadjir mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah “upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu subyek-didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif juga baik.”⁸

Pengertian tersebut menyiratkan Noeng Muhadjir tampaknya setuju dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks zaman agar mampu mengantisipasi perubahan sosial dan meningkatkan derajat kemanusiaan. Noeng Muhadjir juga sepakat dengan Ki Hajar Dewantara, bahwa

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama...*, hlm. 165-166.

⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 7-8.

pendidikan berkelindan dengan kebudayaan. Pendidikan, dalam bahasa Noeng Muhadjir, “bila dilihat dengan kacamata masyarakat maka ia adalah pewarisan budaya, kalau dengan kacamata individu maka ia adalah pengembangan potensi.” Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan selain bertumpu pada diri peserta didik, juga sangat bergantung pada lingkungan di mana peserta didik itu berada.

B. Pendidikan Holistik

1. Pengertian Pendidikan Holistik

a. Pengertian Holistik

Istilah holistik memang masih tergolong asing di kalangan masyarakat pendidikan. Bahkan istilah ini lebih familiar di lingkungan seputar dunia ilmu kesehatan. Salah satunya seperti dikatakan oleh Moh. Soleh dan Imam Musbikin, dalam *Agama sebagai Terapi* bahwa, “dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.”⁹

Namun demikian, dapat dikemukakan beberapa definisi lain, baik dari segi etimologi maupun terminologi, yang mampu menjelaskan makna holistik agar mudah dipahami.

Secara etimologi (bahasa) holistik berasal dari kosakata Inggris “*holistic*”. Istilah ini berasal dari kata “*holy*” yang berarti “suci dan bijak”. Sedangkan akar kata *holy* sendiri adalah “*whole*” yang bermakna “menyeluruh”. Sehingga, menurut Ratna Megawangi, arti *holy man* adalah “manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya”.¹⁰

Lebih jauh lagi, Wikipedia menerangkan bahwa akar kata dari *holistic* berasal dari bahasa Yunani “*holos*” yang mempunyai arti *all* (semua), *whole* (utuh), *entire* (keseluruhan), *total* (total).¹¹

Kamus Psikologi secara lengkap mendefinisikan holistik sebagai berikut:

⁹ Moh. Soleh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

¹⁰ Lihat, Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, dalam *file PDF*, diakses 2 Mei 2011.

¹¹ Lihat, Wikipedia, *Holism*, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Holism>, diakses 16 Mei 2012.

Sebuah istilah umum yang diterapkan kepada pendekatan filosofis apapun yang berfokus pada keseluruhan organisme hidup. Aksioma dasar tentang sebuah pandangan holistik bahwa sebuah fenomena yang kompleks tidak bisa dimengerti lewat sebuah analisis terhadap bagian-bagian penyusunnya saja. Lawan dari elementarisme dan atomisme. Teori *Gestalt*¹² dan teori Freudian adalah contoh klasik pendekatan-pendekatan bagi pendekatan-pendekatan holistik di dalam psikologi.¹³

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa holistik mempunyai hubungan yang erat dengan dunia psikologi, sebuah dunia yang mengkaji jiwa manusia.

Tidak berbeda jauh dengan definisi di atas, William F. O'Neill memberikan definisi holistik sebagai berikut:

Sebuah sudut pandang dalam filosofi yang menganggap bahwa segala hal yang mengada (eksis) pada puncaknya tercakup dalam sebuah wilayah kekuatan-kekuatan yang secara total bersatu (sebuah keseluruhan kosmis), dan bahwa tidak ada apapun yang dapat benar-benar dipahami kecuali di dalam keterkaitan-keterkaitan totalnya dengan segala aspek lain dari *being*.¹⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia membagi pengertian holistik menjadi dua macam. *Pertama*, sebagai sebuah paham, holistik adalah “cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.” *Kedua*, sebagai sebuah sifat, maka holistik “berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih daripada sekadar kumpulan bagian.”¹⁵

Hall dan Lindzey, dalam Supratiknya, memberikan definisi holistik sebagai “semua teori yang menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu

¹² Gestalt: sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang merujuk kepada keseluruhan yang lebih besar ketimbang penjumlahan bagian-bagiannya. Dalam filosofi holistik, *being* sering sekali dianggap sebagai sebuah Gestalt, yang dicirikan oleh serangkaian piranti lapangan yang saling berkaitan dan tak bisa dimengerti sepenuhnya melalui penelitian atas aspek-aspeknya. Lihat, William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. II, hlm. 598.

¹³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. 1, hlm. 427.428

¹⁴ William F. O'Neill, *Ideologi...*, hlm. 600.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus...*, hlm. 406.

organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya”.¹⁶

b. Pengertian Pendidikan Holistik

1) Ditinjau dari sudut pandang Islam

Dalam dunia Islam, terminologi holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*. Istilah ini seperti termaktub dalam Al-Qur’an:

... Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan... (Q.S. al-Baqarah/2: 208)

Al-Qur’an juga menegaskan bahwa manusia sebagai individu telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4)¹⁷

Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut, menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-’aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-’amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus.¹⁸

¹⁶ A. Supratiknya (ed.), *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 8-9.
¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 14.
¹⁸ M. Hadi Masruri, “Pendidikan menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)”, dalam M. Zainuddin, dkk. (eds.), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 187-213.

Definisi pendidikan holistik lainnya dikemukakan oleh para sarjana muslim pada *Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹⁹

Pendidikan holistik sebagai dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang merumuskan tentang ciri muslim sempurna, sebagai berikut:

- a) Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:
 - (1) Sehat
 - (2) Kuat
 - (3) Berketerampilan
- b) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:
 - (1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
 - (2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - (3) Memiliki dan mengembangkan sains
 - (4) Memiliki dan mengembangkan filsafat
- c) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:
 - (1) Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
 - (2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Jika disederhanakan, pada akhirnya pendidikan Islam mempunyai satu tujuan utama yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna. Pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan holistik.²⁰

¹⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 107.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 50-51.

2) Ditinjau dari sudut pandang filosofis

Sebuah definisi tentang pendidikan holistik yang cukup sederhana diberikan oleh sebuah ensiklopedi bebas, Wikipedia, sebagai berikut:

*Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, and purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace.*²¹

Maksudnya kurang lebih, seperti dinyatakan oleh Akhmad Sudrajat sebagai berikut:

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.²²

Istilah pendidikan holistik muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas.”²³

Dengan diakomodirnya istilah holistik dalam Permendiknas, maka semakin menunjukkan betapa pentingnya konsep pendidikan holistik untuk sudah saatnya diterapkan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

3) Ditinjau dari sudut pandang psikologis

Di Eropa, pendekatan holistik lahir dan diperkenalkan oleh psikolog Carl Jung. Psikologi holistik sendiri lahir sebagai reaksi atas ketimpangan paham behavioristik yang terlalu menitikberatkan penilaian terhadap tingkah laku (yang tampak/indrawi) manusia. Behavioristik dalam perjalanan praktiknya sering kurang mampu menilai manusia secara obyektif dan jatuh

²¹ Wikipedia, *Holistic Education*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Holistic_education, diakses 2 Mei 2011.

²² Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Holistik*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>, diakses 12 Oktober 2010.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

dalam subyektivisme. Ini sebenarnya bertentangan dengan tujuan luhur psikologi yang bercita-cita mencapai kesempurnaan pemahaman akan manusia, esensi dan eksistensinya dari aspek “*psyche*” (jiwa). Psikologi sendiri pada hakikatnya adalah ilmu tentang jiwa manusia (*psyche* = jiwa, *logos* = ilmu). Dunia psikologi meyakini bahwa kondisi jiwa manusia sangat mempengaruhi banyak reaksi fisik yang kelihatan dari luar manusia. Orang bereaksi terhadap sesuatu di mata psikologi bukan lantas begitu saja dinilai dari luar, dari apa yang kelihatan begitu saja. Namun psikologi lebih melihat secara mendalam ke dalam jiwa manusia. Contohnya, ada fakta seorang tiba-tiba merosot tajam prestasi akademisnya di sekolah padahal sebelumnya tidak demikian. Di masa psikologi, aspek “mengapa” siswa itu mengalami kemerosotan dan kemunduran prestasi belajarnya itulah yang harus digali sampai ke akar-akarnya. Banyak kasus membuktikan bahwa kemunduran siswa dalam belajar sering bukan karena siswa itu pada dasarnya bodoh, tetapi karena antara hidup kejiwaan and fisiknya mengalami ketidakseimbangan/ketidakstabilan.²⁴

Psikologi holistik menegaskan agar pribadi dipahami secara holistik (menyeluruh), bukan sepotong-sepotong; aspek tingkah lakunya saja atau aspek kejiwaannya saja, melainkan secara pendekatan holistik, pribadi harus dilihat dan dipahami sebagai satu kesatuan utuh antara aspek badaniah dan rohaniannya. Kondisi fisik mempengaruhi kejiwaannya, kejiwaan mempengaruhi fisiknya. Pokoknya, dalam bingkai holistik, manusia sebagai pribadi janganlah dinilai dari luarnya saja melainkan harus dikorelasikan dengan data-data analisis selengkap dan seobyektif mungkin atas situasi hidup luar (*outer life*, badaniah) dengan hidup dalamnya (*inner life*, rohani).²⁵

²⁴ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 39.

²⁵ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 42-43.

4) Ditinjau dari sudut pandang pendidikan

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari suatu konsep yang dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom.²⁶ Konsep ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Intisari dari konsep ini adalah bahwa tiap-tiap manusia, sejak ia dilahirkan, inheren pada dirinya tiga aspek utama: kognitif, afektif dan psikomotorik.

a) Kognitif

Ranah kognitif dapat digambarkan dengan istilah yang lebih sederhana: akal. Meskipun sisi kognitif masih terdapat penjabaran yang lebih kompleks lagi, dapatlah disederhanakan bahwa aspek ini sangat berhubungan erat dengan, apa yang disebut sebagai “kecerdasan intelektual”.

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*) (4) analisis (*analysis*) (5) sintesis (*synthesis*) dan (6) penilaian (*evaluation*).²⁷

b) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap suatu proses pembelajaran, kedisiplinannya dalam kegiatan pembelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak, penghargaannya atau rasa hormatnya terhadap orangtua dan guru. Ranah afektif ini dibagi dalam lima jenjang yaitu: *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (merespon), *valuing* (menilai/menghargai), *organization* (mengatur atau

²⁶ Benjamin S. Bloom, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Wikipedia, *Benjamin S. Bloom*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Benjamin_S._Bloom, diakses 29 Mei 2012.

²⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 101.

mengorganisasikan), *characterization by value complex* (karakter dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

c) Psikomotorik

Ranah psikomotor ini berhubungan erat langsung dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Ranah psikomotor dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama berikut ini:

- (1) Ketrampilan motorik (*muscular or motor skills*), memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menunjukkan, melompat, dan sebagainya.
- (2) Manipulasi benda-benda (*manipulation of material or objects*) menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
- (3) Koordinasi *neuromuscular*, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya, meliputi: gerak refleks, gerak fundamental, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, komunikasi nondiskursif.²⁸

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai akibat dari keprihatinan merebaknya krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya. Namun sampai saat ini banyak model pendidikan yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jatidiri siswa dan guru.²⁹

Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama Pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai

²⁸Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 124

²⁹Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 31.

memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, akronim dari *relationship*, *responsibility* dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai *writing*, *reading* dan *arithmetic* atau di Indonesia dikenal dengan sebutan “calistung” (membaca, menulis dan berhitung).³⁰

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Diibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan.

Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi. Gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah “Sekolah Rumah” (*homeschooling*), yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia.³¹

3. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan ini diperlukan sebagai panduan bagi berjalannya suatu sistem pendidikan. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil, menurut Ratna Megawangi, adalah sistem pendidikan “yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat”.³²

Tujuan pendidikan holistik, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* adalah:

Membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui

³⁰ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 32-33.

³¹ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 33-34.

³² Lihat, Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, dalam file PDF, diakses 2 Mei 2011.

pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.³³

Syarat utama tercapainya tujuan pendidikan holistik adalah lingkungan pembelajaran yang mendukung, atau dalam bahasa Rubiyanto dan Haryanto, lingkungan tersebut mempunyai “suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis”.

Keduanya juga sepakat bahwa obyek utama pendidikan adalah karakter dan emosional seseorang. Karakter dan emosional adalah wilayah-wilayah yang selama ini kurang tersentuh oleh sistem pendidikan di Indonesia. Kekurangtersentuhan tersebut barangkali disebabkan karena sistem pendidikan hanya bertumpu pada pengajaran atau transfer pengetahuan semata.

C. Pendidikan Islam

Achmadi, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam IAIN Walisongo Semarang, memberikan definisi pendidikan Islam sebagai “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.³⁴

Sedangkan Supena mendefinisikan bahwa “pendidikan Islam merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat upaya pengajaran dan pelatihan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam”.³⁵

Menurut Ahmad Syalabi, sebagaimana dikutip Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer

³³ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 33.

³⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

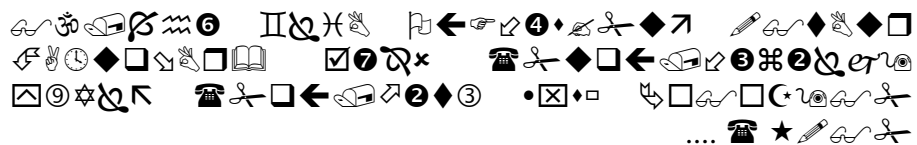
³⁵ Ilyas Supena, “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filsafat Ilmu”, *At-Taqaddum*, Volume 1, Nomor 1, Juli, 2008, hlm. 155.

digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.³⁶

1. *Al-Tarbiyah* (التربية)

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

a. *rabba-yarbu*, yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang.



Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.... (Q.S. al-Rum/30: 39)³⁷

b. *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar.

c. *rabba-yarubbu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.³⁸

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2 mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.³⁹ Allah sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta maha mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipelihara-Nya karena Ia penciptanya (*al-khaliq*).⁴⁰

Dari ketiga istilah tersebut, Abdurrahman an-Nahlawi, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, menyimpulkan bahwa *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur, yaitu:

a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

³⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 25.

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1978), hlm. 647.

³⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 25-26.

³⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 26.

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi ...*, hlm. 26.

- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi tersebut menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit hingga sempurna.⁴¹

Pada akhirnya, Al-Rasyidin dan Samsul Nizar⁴² menyimpulkan bahwa penggunaan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra'/17: 24)⁴³

Salah seorang pemikir Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, memberikan definisi *tarbiyah* sebagai berikut:

*Basically tarbiyah means to nurture, to bear, to feed, foster, nourish, to cause to increase in growth, to rear, to bring forth mature produce, to domesticate. Its application in the Arabic language is not restricted to man alone, and its semantic fields extend to other species: to minerals, plants, and animals.*⁴⁴

Maksudnya,

Pada dasarnya *tarbiyah* berarti memelihara, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, memelihara, meningkatkan pertumbuhan, mematangkan produksi, menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, dan cakupan semantiknya meluas pada spesies lainnya: tambang, tumbuhan, dan binatang.

Akhirnya, dapat diketahui, bahwa Tarbiyah mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah. Tidak terbatas pada manusia saja. Sebagai pencipta, Allah tentunya

⁴¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

⁴² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 26-27.

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 428.

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 29.

berkewajiban untuk memelihara apa yang diciptakannya. Hal ini menunjukkan, bahwa semua makhluk mengalami proses tarbiyah, dan Allah adalah pen-tarbiyah yang utama.

2. *Al-Ta'dib* (التأديب)

Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, menyatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه العسكري عن عليّ)

Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku. (H.R. al-'Askary dari 'Ali r.a.)⁴⁵

Dengan jelas dan sistematis, al-Attas menurunkan penjelasan sebagai berikut:

- a. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: iman, ilmu, dan amal.
- b. Dalam hadits Nabi SAW tersebut secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* yang berarti mendidik. Cara Allah mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
- c. Dalam kerangka pendidikan, *ta'dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam, yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.
- d. Dan akhirnya, al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas, akhlak yang terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.⁴⁶

Istilah *ta'dib* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban. Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip Achmadi, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*, dengan alasan bahwa istilah

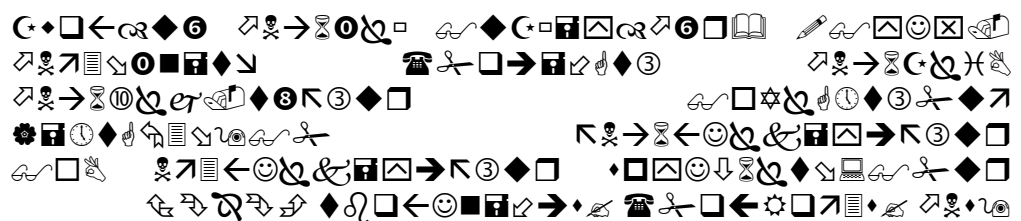
⁴⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 30.

⁴⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 140-141.

ta'dib, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.⁴⁷

3. *Al-Ta'lim* (التعليم)

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴⁸ Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁴⁹



Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 151)⁵⁰

Berdasarkan ayat ini, menurut Abdul Fatah Jalal, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses Tarbiyah. Sebab ketika mengajar bacaan Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasul SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka pada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. *Al-hikmah* tidak dapat dipelajari secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh dan terintegrasi. Kata

⁴⁷ Achmadi, *Ideologi...*, hlm. 26.

⁴⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 27.

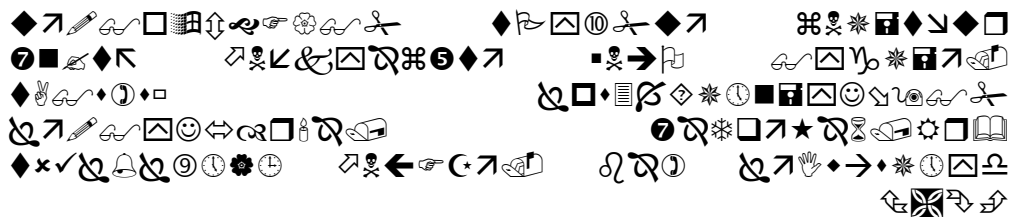
⁴⁹ Achmadi, *Ideologi...*, hlm. 25.

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 38.

al-hikmah berasal dari *al-ihkam*, yang berarti kesanggupan di dalam ilmu, amal, atau kedua-duanya.⁵¹

Selanjutnya, Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriah, juga tidak sampai pada pengetahuan *taklid*. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya, juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.⁵²

Kecenderungan Abdul Fatah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam a.s.



Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah/2: 31)⁵³

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata *'allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat. Dengan demikian, istilah *ta'lim* dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal.⁵⁴

Bertolak dari beberapa istilah pendidikan Islam tersebut di atas, Achmadi memberikan definisi terhadap pendidikan Islam sebagai: "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang

⁵¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 144-145.

⁵² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 145-146.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 14.

⁵⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 28.

ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.⁵⁵

Sementara itu, Al-Rasyidin dan Samsul Nizar menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁵⁶

Inti dari pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir, adalah bimbingan. Seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

Pendidikan Islam bagi saya ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁵⁷

Menurut Muhaimin, et.al., pendidikan sebenarnya berada dalam tiga sudut pandang jika diteropong dengan kaca mata Islam, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan *as-sunnah*.
- b. Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.⁵⁸

Dari pemaparan tentang pendidikan Islam, maka dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki kedalaman dan keluasan khasanah dari berbagai aspeknya. Khasanah yang luas dan dalam tersebut akan sia-sia jika umat Islam sendiri tidak mengoptimalkannya. Penyia-nyiaan inilah yang menghalangi umat Islam untuk mencapai kemajuannya kembali. Maka tidaklah bisa disalahkan jika ada

⁵⁵ Achmadi, *Ideologi...*, hlm. 28-29.

⁵⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 32.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 32.

⁵⁸ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30.

yang mengatakan bahwa Islam terhalangi oleh umat muslim itu sendiri. Oleh karena itu, umat Islam harus mau berusaha sekuat tenaganya untuk kembali menempatkan pendidikan Islam dalam prioritas utamanya. Contohnya, dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, minimal dalam lingkup masing-masing keluarga muslim. Atau dengan lain perkataan, memulai lagi pendidikan Islam dari rumah. Menilik sejarah masa lampau, bahwa Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dari rumah ke rumah kerabat terdekatnya. Metode yang dilakukan Nabi itu menunjukkan korelasi bahwa perubahan tidak akan berhasil tanpa dimulai dari diri sendiri. Inti dari semua itu adalah bahwa umat Islam memiliki modal untuk kembali mencapai keunggulan. Modal tersebut bernama pendidikan Islam. Hanya saja, semuanya tergantung si pemilik modal itu. Mau mendayagunakannya atau memilih menyimpannya dalam kotak bernama sejarah.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap sesuatu yang diciptakan di dunia ini pasti memiliki tujuan. Sebagai sebuah sistem, Islam, terlebih-lebih dalam hal ini pendidikan Islam, tentunya memiliki tujuan. Sejarah mencatat, bahwa teori penciptaan manusia pun memiliki sebuah tujuan mulia.

Allah menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia agar manusia beribadah kepada-Nya. Seperti tertuang dalam Al-Qur'an:

“وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا مُبْرَبِينَ ۖ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ بَدَّوْا أَنَّ لَهُمْ يَوْمًا عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat/51: 56)⁵⁹

Rasulullah merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam masyarakat Islam. Beliau diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam sebuah riwayat disebutkan mengenai tujuan diutusnya beliau.

أِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak. (Al-Hadits)

⁵⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan diciptakannya manusia seiring-sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah supaya manusia beribadah kepada Allah. Selengkapnya dalam bukunya berjudul *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Ahmad Tafsir menyatakan:

Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah. Manusia yang sempurna adalah yang sehat dan kuat jasmaninya, cerdas dan pandai akalnya, dan hatinya takwa kepada Allah.⁶⁰

Penjelasan Ahmad Tafsir tersebut, sekali lagi, menekankan tiga komponen utama manusia yang harus diakomodir oleh sistem pendidikan: jasmani, akal, dan hati. Sehingga, tujuan pendidikan Islam, tak lain tak bukan, adalah tujuan pendidikan holistik itu sendiri. Dari hal di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh kondisi tempat (*locus*) dan waktu (*tempus*). Tujuan antara harus mengandung perubahan-perubahan yang diharapkan subjek didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial, maupun profesional. Tujuan antara ini perlu jelas keberadaannya, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Tujuan antara inilah yang biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.⁶¹

Seperti sudah dijelaskan di awal, bahwa tujuan pendidikan Islam sejatinya tidak jauh berbeda dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri. Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya sosok manusia muslim yang sempurna.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 50-51.

⁶¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 117.

Sempurna di sini mencakup jasmani, akal, dan rohani. Jika pendidikan Islam mampu mengembangkan ketiga aspek peserta didik tersebut, diharapkan peserta didik tersebut mampu menyadari keberadaannya di dunia ini sebagai ciptaan Allah. Dan kesadaran tersebut adalah suatu bentuk perwujudan dari pengabdian seorang hamba kepada Allah. Sehingga tujuan penciptaan manusia seperti termaktub dalam surat adz-Dzariyat ayat ke-56 akan benar-benar terwujud.